

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diteliti dan mendapatkan bukti datanya, Gending Sawunggaling adalah gending *soran* dan merupakan gending yang termasuk dalam kategori kurang populer. Berpijak pada temuan tersebut, Gending Sawunggaling adalah bahan yang mentah untuk diolah menjadi sajian *lirihan*. Tahap selanjutnya setelah pengumpulan data, penulis melakukan proses penggarapan gending. Proses penggarapan tersebut dimulai dari tafsir *ambah-ambahan*, *padhang ulihan*, tafsir *pathet*, dan pemilihan *cengkok genderan*. Analisis tafsir *padhang ulihan* dan *pathet* merupakan hal yang sangat kompleks, karena setiap orang mempunyai tafsir dengan cara yang berbeda. Analisis *pathet* balungan Gending Sawunggaling, penulis mendapati balungan yang ber*pathet sanga* dan *manyura*. Analisis tersebut berpengaruh pada tahap selanjutnya yaitu pemilihan *cengkok gender*, dalam hal ini penulis perlu narasumber dan sejumlah rekaman audio maupun video sebagai referensi dan acuan untuk menggarapnya.

Proses penafsiran *cengkok gender* terhadap notasi balungan Gending Sawunggaling, penulis mendapati sejumlah temuan, salah satunya yaitu penulis menerapkan *cengkok Yo Bapak*. *Cengkok* tersebut penulis terapkan pada *seleh 6* balungan .6.5 .6.4 bagian *dhawah*. Awal mula garap *gender seleh 6* tersebut menggunakan *cengkok dualolo alit*, tetapi setelah melakukan penelusuran lebih lanjut, *seleh* tersebut dapat digarap menggunakan *cengkok Yo Bapak*. Penulis

menerapkan *cengkok* tersebut dengan cara menggunakan konsep *mungguh* sebagai dasar. Setelah melakukan proses penafsiran *cengkok gender* terhadap notasi balungan Gending Sawunggaling Laras Pelog *Pathet Lima* penulis menyimpulkan, bahwa garap gending tersebut terdapat sejumlah 15 *cengkok genderan* yang diterapkan. Adapun rinciannya, yaitu *dualolo ageng, dualolo alit, rambatan, kuthuk kuning kempyung, jarik kawung, ora butuh, ela-elo, kuthuk kuning gembyang, tumurun ageng, nduduk alit, tuturan, puthut gelut, debyang-debyung, yo bapak, dan gantungan*. Berpijak pada jenisnya, yaitu *cengkok umum, cengkok khusus, cengkok tuturan, dan cengkok gantungan*.

B. Saran

Penelitian ini sebaiknya menjadi referensi bagi peneliti lainnya dalam menggarap sebuah gending. Literatur yang terbatas membuat peneliti harus cermat dalam mencari sumber-sumber yang akan dijadikan referensi atau acuan guna mencapai hasil penelitian yang kompleks dan akurat. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya khususnya yang mengkaji gending tradisional sebagai objek analisa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Aji, Ananto Sabdo. 2019. "Konsep Mandheg Dalam Karawitan Gaya Surakarta." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 20 (2): 81–95. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i2.3219>.
- Atmojo, R. Bambang Sri. 1994. "Garap Tabuhan Gender Barung Dan Peranannya Dalam Sajian Lagon Laras Pelog." Yogyakarta.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Karahinan, Raden Bekel Wulan. 1991. *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh*. Yogyakarta: K.H.P. Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Martopangrawit. 1975. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Martopengrawit. 1977. *Titilaras Cengkok-Cengkok Genderan Dengan Wiledannya*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, Ema Mega, and Djoko Purwanto. 2021. "Garap Gembyang Dan Kempyung Dalam Genderan Gendhing Gaya Surakarta." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 20 (2): 106–19. <https://doi.org/10.33153/keteg.v20i2.3545>.
- Soedarsono. 1997. *WAYANG WONG : Drama Tari Ritual Kenegaraan Di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sosodoro, Bambang. 2013. "Karawitan Karaton Kasunanan Dan Pura Mangkunegaran Pasca Perjanjian Giyanti." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 13.
- . 2015. "Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit Dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Bunyi* 15: 31.
- Sumarsam. 2018. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori & Perspektif*. Solo: Penerbit Gading.

Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

———. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Edited by Waridi. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Widodo. 2017. “Konsep Laras Dalam Karawitan Jawa.” Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

B. Sumber Lisan

K.R.T. Radyo Adinagoro (Suwito Radyo), 65 Tahun. Abdi dalem Kasunanan Surakarta, beralamat di Sragen, Trunoh, Klaten Selatan, Jawa Tengah.

R.W. Ngeksibrangta (Agung Harwanto), abdi dalem Keraton Yogyakarta, beralamat di Jalan Bantul No.52, Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta.

M. T. Radyabremara (Trustho), 65 Tahun. Dosen Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, abdi dalem Pura Pakualaman Yogyakarta, beralamat di Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipura, Bantul.

K.M.T. Tandyapura (Sukardi), 70 Tahun. Staf Pengajar di Akademi Komunitas Yogyakarta.

C. Webtografi

Dustyfeet.com. Sawunggaling – Playon, p5: Pujangga Laras: 13_05_20150720: Klenengan: 27:13. Web Link: <http://dustyfeet.com/lagu/index.php>

Sanggar Pamor, 30 Maret 2020. Kagok Laras, gd kt 2 kr mgh 4 kal Ldr Playon lrs pl pt Lima || Karawitan Trah Nyata Carita Kartasura. Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=TDvEZHbcPw>